



Peran Perpustakaan Dalam Proses Rehabilitasi Sosial Warga Binaan Pemasarakatan di Lapas Kelas IIB Klaten

Leniawati Rika Andini & Ali Muhammad

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Email: rikaandini98@gmail.com, alimuhammad32@gmail.com

Abstract

The problem that will be discussed in this research is about the role of the library in relation to the social rehabilitation process for inmates in the correctional facility in Lapas Kelas IIB Klaten. This type of research uses qualitative research and uses exploratory research. Data collection techniques used in this study were interviews, observations and document studies. Based on the research results, that the role of the library as a source of education, information, and recreation that can help empower inmates to be ready to carry out social reintegration programs. In addition, there are positive changes that arise from the mindset and behavior of the inmates to be able to organize their future by entrepreneurship so that they are ready when they return to the community.

Keywords: *libraries, the role of prison libraries*

Abstrak

Permasalahan yang akan dibahas didalam artikel ini adalah mengenai peran perpustakaan kaitannya dengan proses rehabilitasi sosial bagi warga binaan pemasarakatan di Lapas Kelas IIB Klaten. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian eksploratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi dan studi dokumen. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa peran perpustakaan sebagai sumber pendidikan, sarana informasi, dan rekreasi yang dapat membantu memberdayakan warga binaan agar siap menjalankan program reintegrasi sosial. Selain itu, terdapat perubahan positif yang muncul dari polapikir serta membentuk perilaku warga binaan untuk dapat menata masa depan mereka dengan berwirausaha agar mereka siap ketika menjalankan reintegrasi kembali ke tengah masyarakat.

Kata Kunci: *Perpustakaan, Peran Perpustakaan lembaga pemasarakatan*

A. PENDAHULUAN

Program Rehabilitasi adalah suatu upaya yang diberikan oleh lembaga pemasarakatan bagi warga binaan pemasarakatan. Lapas atau lembaga pemasarakatan merupakan tempat pembinaan dan sebagai tempat rehabilitasi bagi warga binaan pemasarakatan yang tengah menjalani masa pidananya dan memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan warga binaan agar kembali pulih baik secara fisik atau mental untuk dapat kembali ke tengah – tengah masyarakat dan menjadi

manusia yang bermanfaat. Sesuai dengan Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang menyatakan bahwa sistem pemasyarakatan yang diselenggarakan dalam rangka membuat narapidana dapat menyadari akan kesalahannya, memperbaiki pribadinya, dan tidak mengulangi kembali tindak pidana yang pernah dilakukan.

Filosofi penghukuman yang ada pada Indonesia telah berubah sejak tahun 1964 yang sebelumnya menggunakan sistem *deterrence* atau pemenjaraan yang sifatnya balas dendam. Melainkan sudah beralih ke sistem pemasyarakatan yang bertujuan untuk melakukan rehabilitasi dan reintegrasi sosial terhadap pelaku tindak pidana yang sifatnya mendidik dan membina mereka menjadi manusia yang lebih bermanfaat. Rehabilitasi yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan dapat membantu untuk memberikan suatu Intervensi perubahan perilaku dan moral khususnya para warga binaan untuk menjadi pribadi lebih baik. Program rehabilitasi yang dilakukan berkaitan dengan pembinaan yang dapat meningkatkan *skill* atau kemampuan warga binaan baik dalam bidang pengetahuan , pengalaman , dan pelatihan. Sehingga, diharapkan nantinya warga binaan mampu mempersiapkan dirinya dikemudian hari ketika sudah selesai menjalani pidananya, ikut berkontribusi sebagai warga Negara dan anggota masyarakat yang baik

Program pelatihan diberikan kepada warga binaan karena, seringkali kriminalitas yang terjadi dianggap sebagai kegagalan seseorang dalam ketidakmampuan dalam keterampilan sosialnya. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang seperti lingkungan, pergaulan dengan teman sebaya maupun budaya yang menyimpang. Oleh karena itu , pengetahuan dianggap sangat penting bagi warga binaan karena dapat menjadi pedoman hidupnya setelah terbebas dari menjalani masa pidananya. Selanjutnya, untuk mendukung pengetahuan warga binaan selama ada di dalam lapas terdapat fasilitas yang disediakan yakni perpustakaan sebagai tempat untuk menyediakan bahan bacaan berupa buku-buku yang berfungsi sebagai sumber informasi serta menjadi komponen pendukung dalam meningkatkan kualitas pengetahuan bagi wargabinaan pemasyarakatan.

Berkaitan dengan pelaksanaan program rehabilitasi yang ada didalam lembaga pemasyarakatan, dahulu fungsi dari perpustakaan yang ada di lapas sering dihubungkan dengan fungsi rehabilitasi bagi warga binaan (Fyfe Dalam Stevens, 1995).

Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya buku-buku yang tersedia di perpustakaan lapas berkaitan dengan spiritual atau keagamaan dan moral positif yang mampu untuk membantu individu warga binaan dalam mengubah sikap maupun perilaku secara spiritual.

Keberadaan perpustakaan yang ada di lembaga pemasyarakatan dianggap mampu mengalihkan fokus warga binaan dengan konteks penghukuman kepada konteks pendidikan dan proses rehabilitasi yang sedang mereka jalani. Dalam hal ini, warga binaan mampu bersifat lebih konstruktif dalam mengembangkan diri mereka, dalam memanfaatkan waktu luang yakni dengan pemanfaatan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan individu warga binaan dalam pendidikan, konteks budaya, sebagai sarana rekreasi, memperoleh informasi dan kebutuhan rehabilitasi lainnya.

Perpustakaan yang ada di lembaga pemasyarakatan menjadi wadah yang efektif dalam melibatkan warga binaan untuk ikut berpartisipasi ke dalam kegiatan yang lebih bermanfaat, bermakna dengan berbagai sumber informasi yang dapat diperoleh dan koleksi yang tersedia di perpustakaan lapas. Koleksi yang tersedia dapat menjadi sebuah penghubung warga binaan dengan dunia luar. (Dixen R, Thorson 2001))mempercayai bahwasannya perpustakaan berperan sangat penting dalam mendukung pelaksanaan proses rehabilitasi karena dapat membantu memperkuat karakter mereka serta mengurangi, terjadinya pengulangan tindak pidana.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Klaten merupakan salahsatu lembaga pemasyarakatan yang ada di Indonesia yang menjadikan perpustakaan sebagai sarana untuk membantu proses rehabilitasi warga binaan di Lapas Kelas IIB Klaten. Pada saat observasi terlihat antusiasme para warga binaan dalam memanfaatkan fasilitas maupun meminjam koleksi yang ada di perpustakaan tersebut.

Berdasarkan informasi yang diperoleh terlihat dari statistik peminjaman koleksi bahan bacaan yang dipinjam pada perpustakaan Lapas Kelas IIB Klaten tercatat sebanyak 10 sampai 15 warga binaan yang turut aktif dalam meminjam, berkunjung dan memanfaatkan koleksi yang tersedia. Kemudian, tercatat dalam sebulan bisa mencapai 200 koleksi bahan bacaan telah dipinjam oleh warga binaan. Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme warga binaan Lapas Kelas IIB Klaten memiliki minat baca yang tinggi .

Perpustakaan lapas merupakan fasilitas perpustakaan yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan yang merupakan perpustakaan khusus dalam lingkup lokal dan memiliki keunikan dalam meningkatkan kemampuan pengetahuan literasi khususnya narapidana. Keberadaan lapas merupakan wujud implementasi dari hak-hak warga binaan yang terdapat di dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Karena warga binaan sendiri merupakan masyarakat yang berhak memperoleh informasi namun demikian tetap adanya batasan. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah penyalahgunaan informasi untuk kepentingan yang dapat merugikan.

Terkait dengan koleksi yang ada di perpustakaan lapas perlu diperhatikan oleh pengelola perpustakaan karena berpengaruh terhadap peran bahan bacaan terhadap proses rehabilitasi bagi warga binaan. Adanya akses yang diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai salah satu cara dalam membantu proses rehabilitasi sosial. Karena kriminalitas berkaitan dengan kurangnya pemahaman moral dan sikap spiritualitas yang dapat diperbaiki melalui bahan bacaan dan kegiatan literasi.

Menggunakan metode buku sebagai upaya dalam rehabilitasi pada lembaga pemasyarakatan di yakini dapat mendukung dalam proses perubahan pada diri warga binaan yang membacanya. Hal tersebut tercatat pada perpustakaan kuno yang ada di Yunani yang menjelaskan bahwa perpustakaan merupakan "Tempat untuk penyembuhan jiwa seseorang". Dalam (Suryani Widayati) Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdahulu oleh Pardini yang menyimpulkan bahwasannya terapi melalui bahan bacaan yang diberikan kepada warga binaan dirasa mampu dalam memberikan perawatan pada kesehatan mental individu dan mampu mengurangi rasa depresi serta gejala psikologisnya ketika menjalani masa pidana. (Miladina, 2019)

Aktifitas membaca memiliki dampak yang positif. Peran perpustakaan lembaga pemasyarakatan bersifat krusial karena dijadikan sebagai suatu sumber dalam pendidikan, penyedia informasi serta sarana rekreasi bagi warga binaan dalam proses rehabilitasinya. Kemudian, dapat dijadikan kelompok terapi yang ideal, memberikan suasana dengan pemahaman intelektual untuk mencapai perubahan perilaku yang lebih baik. Selanjutnya, perpustakaan yang tersedia di lembaga pemasyarakatan

mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam menggali informasi bagi warga binaan agar tetap mendapatkan informasi, tetap terhubung dengan perkembangan informasi pada masyarakat luar dan tentunya akan membantu pelaksanaan proses reintegrasi ketika mereka siap untuk kembali ke tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan latar belakang, mengenai penelitian ini penting dilakukan, dan diambil rumusan masalah yang akan dikaji dalam penulisan ini adalah Peran Perpustakaan dalam Proses Rehabilitasi Sosial Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIB Klaten.

B. METODE PENELITIAN

Pada penulisan penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif dengan eskploratif untuk memahami kejadian yang sedang diamati, mengetahui tindakan, serta proses dalam kehidupan (Sugiyono, 2014). Menurut Bodan dan Taylor, penelitian dengan menggunakan metode kualitatif merupakan gambaran peneliti berupa data deskriptif berbentuk kata-kata dan tulisan yang bersumber dari informan yang ada. Pendekatan ini mampu mengartikan tentang perilaku dan ucapan dalam keadaan tertentu secara mendalam. (Suhandoyo 1996).

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pencarian data utama (primer) dengan melalui teknik pengamatan secara langsung dan melakukan wawancara, serta mencari data tambahan atau sekunder berupa informasi yang didapatkan berdasarkan bahan bacaan serta aturan terkait dengan rehabilitasi dan perpustakaan khusus atau terkait topik penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan informan dan melakukan observasi langsung ke Lapas Kelas IIB Klaten. Informan yang diwawancarai yakni pengelola perpustakaan dan warga binaan pemasyarakatan yang berkunjung di perpustakaan lapas. Kemudian data yang diperoleh untuk selanjutnya dianalisis dan akan ditarik kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan yang ada di lembaga pemasyarakatan sebagai salahsatu sarana sebagai pendidikan non-formal bagi warga binaan. Koleksi yang tersedia dan manajemen dalam pengelolaan perpustakaan diperhatikan oleh pengelola. Koleksi bahan bacaan di seleksi agar tidak membawa dampak buruk pada warga binaan seperti radikalisme maupun faham komunis. Seleksi ini dilakukan agar memberikan dampak positif terhadap moral dan perilaku mereka.

Koleksi yang disediakan memiliki manfaat yang tinggi seperti buku-buku keagamaan, fiksi berupa novel, dan buku tentang keterampilan. Pengadaan koleksi pada perpustakaan hanya mengandalkan pada hasil kerjasama maupun mendapat dari hibah, karena anggaran lapas juga tidak mencukupi. Keberadaan perpustakaan lapas menjadi sarana rekreasi dan meningkatkan kemampuan literasi warga binaan sebagai pemanfaatan waktu luang mereka untuk kegiatan yang positif.

1. Peran Perpustakaan dalam Proses Rehabilitasi Sosial Warga Binaan Pemasyarakatan

Tingkat keberhasilan dari proses rehabilitasi yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan juga bergantung dengan proses intervensi atau pembinaan yang diberikan. Selanjutnya, adanya komponen pendukung dalam proses pembinaan di Lapas Kelas IIB Klaten memiliki sarana perpustakaan yang tentunya memiliki peran untuk ikut andil dalam proses rehabilitasi warga binaan melalui koleksi yang dimiliki maupun kegiatan yang dilakukan.

Perpustakaan pada lembaga pemasyarakatan menjadi salah satu sarana sebagai pendidikan, menggali suatu sumber informasi dan sebagai tempat rekreasi bagi warga binaan dengan menanamkan kebiasaan baik dan dapat membawa pengaruh positif terhadap perilaku, kepribadian dan pola pikir warga binaan.

Perpustakaan lapas membantu dalam membentuk suatu karakter warga binaan agar dapat hidup secara wajar terkait dengan moral dan kehidupan sosialnya ketika melakukan reintegrasi dengan masyarakat. Karena cenderung masyarakat memberikan stigma negative terhadap mantan narapidana.

Keberadaan perpustakaan lapas memiliki peranan penting dalam membantu serta mempersiapkan khususnya warga binaan agar menjadi individu yang mandiri serta individu yang siap menjalani kehidupannya setelah bebas. Sehingga, jika terjadi penolakan dari masyarakat dalam hal pekerjaan, warga binaan sendiri mampu memanfaatkan keterampilan dan pengetahuan yang didapat dari program pembinaan yang ada di lapas dan

dimanfaatkan untuk memulai kehidupan yang baru serta bisa menjadi sumber penghasilan.

2. Peran Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan sebagai Sumber Pendidikan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan

Perpustakaan pada Lapas Kelas IIB Klaten menjadi komponen penting di bidang pendidikan. Adanya fasilitas pendidikan menjadi metode pembinaan dan mampu membimbing warga binaan untuk menjadi individu yang berkepribadian yang lebih baik serta mendapatkan peluang dalam mencari dan mendapatkan pekerjaan atas kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki.

Koleksi bahan bacaan di lapas menjadi alternatif dalam memberikan inspirasi bagi setiap individu warga binaan. Begitupun keinginan warga binaan dapat berwirausaha atau berbisnis karena banyak koleksi bahan bacaan terkait dengan koleksi buku bisnis, keterampilan dan lain sebagainya. Selanjutnya, koleksi perpustakaan lapas juga menyediakan literature mengenai keagamaan atau bersifat spiritualitas diantaranya kitab-kitab, kumpulan hadist serta buku mengenai keagamaan sebagai referensi untuk mendukung kegiatan pembinaan.

Berdasarkan hasil analisis peran perpustakaan lapas sebagai sumber pendidikan bagi warga binaan berperan dalam menunjang konteks pendidikan bagi warga binaan hal ini ditunjukkan dengan ide - ide yang muncul dari pribadi warga binaan untuk menata masa depannya setelah selesai menjalani masa pidana. Ide yang muncul berdasarkan dengan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan literasi yang dilakukan. Munculnya rasa kesadaran warga binaan akan pentingnya literasi mampu membuat warga binaan untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.

3. Peran Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan sebagai Sumber Informasi bagi Warga Binaan Pemasyarakatan

Ketersediaan informasi yang ada di lapas sebagai suatu hal yang penting bagi warga binaan dalam memperoleh informasi karena terbatasnya akses dan ruang gerak mereka ketika di dalam lapas. Oleh sebab itu, pihak Lapas Kelas

IIB Klaten memberikan kebebasan kepada warga binaan dalam memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan mereka warga binaan, melalui sarana perpustakaan yang tersedia di lapas. Koleksi yang tersedia di perpustakaan diantaranya, tentang keagamaan, pengetahuan tentang berwirausaha atau berbisnis, keterampilan, ilmu pengetahuan sosial dan berbagai subjek lainnya untuk dapat dimanfaatkan.

Perpustakaan lapas sebagai suatu sumber informasi menjadi cara alternatif bagi warga binaan untuk menggali lebih dalam mengenai informasi yang di dapatkan. Adapun koleksi dari perpustakaan di lembaga pemasyarakatan terkait dengan meningkatkan moralitas warga binaan. Kegiatan literasi dianggap bisa mempengaruhi dari polapikir warga binaan dan dapat mengubah perilaku individu mereka. Selanjutnya, kumpulan buku keagamaan dapat membantu meningkatkan keimanan dan jiwa spiritualitas warga binaan untuk dapat menyesali perbuatannya.

4. Peran Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan sebagai Sumber Rekreasi bagi Warga Binaan Pemasyarakatan.

Meskipun adanya keterbatasan dalam pengelolaan lapas terkait dengan anggaran, warga binaan tetap dapat mendapatkan hak nya untuk dapat berekreasi maupun hiburan bagi warga binaan selama menjalani masa hukuman di dalam lapas. Perpustakaan lapas menjadi sarana alternatif sebagai penghibur dan mengurangi kejenuhan yang mereka rasakan dan dapat dialihkan dan memanfaatkan waktu luangnya dengan membaca. Selama menjalani program rehabilitasi warga binaan juga membutuhkan hiburan. Adanya kejenuhan akan aktifitas pembinaan atau kegiatan yang ada di lapas memiliki dampak buruk pada psikologis warga binaan selama menjalani masa pidana.

Keberadaan perpustakaan lapas menjadi suatu wadah alternatif sebagai hiburan bagi warga binaan dalam mengurangi rasa kejenuhan, mengisi waktu kosong yang wargabinaan alami dalam menjalani masa pidana. Ketersedian koleksi bahan bacaan yang ada, dianggap mampu mengalihkan konsentrasi mereka dalam meratapi hukuman yang sedang dijalani.

Perpustakaan lembaga pemasyarakatan menjalankan peran sebagai sarana rekreasi bagi warga binaan dengan mengadakan beberapa kegiatan positif yang sifatnya menghibur dan tetap mendidik seperti lomba menulis, cipta puisi dan lain sebagainya. Selain kegiatan tersebut, adapula kegiatan untuk menggali potensi diri warga binaan untuk mengembangkan kreativitas dan berkompeten. Terdapat pelatihan yang diberikan seperti penulisan, kreativitas dalam menghasilkan suatu produk kerajinan maupun teknik dalam mempromosikan produk. Agenda kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menggalakkan semangat warga binaan dalam meningkatkan kemampuan literasinya dan memanfaatkan waktu luang mereka untuk dapat di isi dengan kegiatan yang positif.

D. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan mengenai peran perpustakaan dalam pelaksanaan proses rehabilitasi sosial pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Klaten, dapat disimpulkan bahwa peranan perpustakaan lapas berkontribusi dalam proses rehabilitasi warga binaan melalui pembinaan yang diberikan salah satunya adanya perpustakaan sebagai sarana pendidikan, sebagai suatu sumber informasi dan sebagai tempat rekreasi bagi warga binaan yang mampu memanfaatkan waktu luang warga binaan untuk kegiatan yang positif dan menjadikan pribadi , moral perilaku warga binaan untuk mempersiapkan program reintegrasi sosial yang baik saat mereka kembali ke tengah-tengah masyarakat, dan menjadi suatu individu yang berkepribadian lebih baik , mandiri, serta menjadi warga Negara yang taat akan hukum. Terdapat beberapa koleksi yang disediakan dan menjadi sumber informasi bagi warga binaan. Selain itu, terdapat juga kegiatan yang diadakan untuk hiburan warga binaan seperti lomba membuat cerpen, menulis, cipta puisi dan lain sebagainya. Hal tersebut dijadikan alternative hiburan bagi warga binaan ketika sedang merasakan kejenuhan di dalam Lapas Kelas IIB Klaten. Terkait dengan peranan keberhasilan perpustakaan lapas sebagai suatu sarana pendidikan , sarana informasi , dan sarana rekreasi menjadi poin penting dalam mendukung pelaksanaan proses rehabilitasi

sosial warga binaan. Koleksi bahan bacaan yang tersedia juga bersifat mengedukasi, menyangkut spiritualitas dengan buku-buku keagamaan dan buku keterampilan seperti berwirausaha, berbisnis dan lain sebagainya. Koleksi tersebut mampu memberikan pengaruh pada pola pikir dan perilaku warga binaan seperti warga binaan mampu mengontrol emosi, menjadi pribadi yang lebih sopan, lebih religious dan tentunya peran perpustakaan lapas dapat menambah literasi warga binaan. Selain itu, warga binaan mendapatkan motivasi, pencerahan dalam merancang masa depan mereka setelah selesai menjalani masa pidana. Mereka merancang mengenai kehidupan mereka setelahnya seperti berbisnis, berwirausaha, beternak. Sebagai pekerjaan atau sumber penghasilan. Hal tersebut dilakukan guna mempersiapkan kehidupan mereka untuk menjalankan reintegrasi dengan masyarakat dengan baik.

Daftar Pustaka

Buku :

- Asep, S. (2017). TAHAP-TAHAPAN PENELITIAN KUALITATIF MATA KULIAH ANALISIS DATA KUALITATIF.
Fyfe. (1995).
Huberman, M. a. (2014). *Qualitative Data Analysis: a methods sourcebook*. Sage Publication.
R, D. (2001). How Librarians Serve People in Prison.
Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*.

Jurnal :

- Baskoro, D. G. (2011). Pengaruh program pelatihan literasi informasi terhadap proses, hasil, sikap dan motivasi mahasiswa dalam penulisan karya tulis.
Bella, K. O. (2019). Peran Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang dalam meningkatkan literasi informasi narapidana. . *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1),49-64.
Dini. (2011). Sejarah Perpustakaan Penjara di Indonesia Periode 1917-1964. *Digilib FIB Universitas Indonesia*.
Maula, R. (2020). Analisis Pemanfaatan Teknologi Dalam Pengelolaan Dokumen Warga Binaan Pemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Indonesia*.
Muniroh L, S. B. (2018). MENGEMBANGKAN POTENSI MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN LITERASI YANG EFEKTIF DAN APLIKATIF DI DESA SUKAJADI.
Vaccarino, F. (2010). Pathway to rehabilitation-prisoners' use of a public library. *Journal M Comrie - The Australian Library*.
Widayati, L. S. (2016). Rehabilitasi Narapidana dalam Overcrowded Lembaga Pemasyarakatan (Rehabilitation of Prisoners in Overcrowded Correctional Institution). . *Negara Hukum*, 201-226.
Zulaichah, S. (2019). Manajemen Pelayanan Perpustakaan Khusus. *Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya*.

Undang-Undang:

- Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. (n.d.).
Undang-Undang No.43 tahun 2007 tentang Perpustakaan. (n.d.).